

## ANALISIS DAKHIL DALAM TAFSIR JAMI AL-BAYAN 'AN TAKWIL AYI AL-QUR'AN TENTANG AYAT-AYAT KISAH

Ahmad Rozy Ride<sup>1\*</sup>, Masruhan<sup>2</sup>, Mohd Zhuhron Azzani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya, <sup>3</sup>UIN Sunan Gunung Jati Bandung

\*rozyride@gmail.com , masruhan4459@gmail.com , zuhronazzani@gmail.com

### Abstrak

Perkembangan tafsir al-Qur'an meliputi penafsiran makna yang terkandung dalam al-Qur'an, sekaligus penerapan maupun kontekstualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Produk tafsir al-Qur'an yang dihasilkan oleh mufassir, tidak selamanya sama atau selaras antara satu sama lain. Keahlian, kecenderungan dan metode yang digunakan oleh mufassir, menjadi beberapa faktor utama penyebab terjadinya perbedaan penafsiran. al-Dakhil dalam istilah mufassir, merupakan tafsir atau penafsiran yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam agama, dengan tujuan merusak kandungan al-Qur'an. Oleh sebab itu, ilmu al-dakhil dibutuhkan untuk membersihkan dan menstrelisasi al-Qur'an dari hal-hal yang bukan sebenarnya dari al-Qur'an. Penelitian ini akan menguraikan mengenai al-dakhil yang dilakukan salah satu mufassir yaitu Imam Thabari. Model penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan menerapkan jenis penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa penafsiran Imam Thabari terhadap ayat-ayat al-Qur'an termasuk ke dalam al-dakhil. Terutama pada ayat-ayat tentang kisah dalam Al-Qur'an; seperti halnya penggunaan hadits *dha'if*, *aqwal shahabi*, dan *tabi'in* yang bersifat *dha'if* dalam surat al-Kahfi; hal lainnya juga terdapat dalam surat al-Naml yaitu penggunaan Riwayat Israiliyyat.

**Kata Kunci:** Dakhil; Thabari; Qasas.

### Abstract

*The development of the interpretation of the Qur'an includes the interpretation of the meaning contained in the Qur'an, as well as its application and contextualization in everyday life. The product of the interpretation of the Qur'an produced by the mufassir, is not always the same or in harmony with each other. Expertise, tendencies and methods used by mufassirs, become some of the main factors causing differences in interpretation. al-Dakhil in the term mufassir, is an interpretation or interpretation that does not have the slightest origin in religion, with the aim of destroying the content of the Qur'an. Therefore, the science of al-dakhil is needed to clean and parallelize the Qur'an from things that are not actually from the Qur'an. This study will describe the al-dakhil done by one of the mufassirs, Imam Thabari. The research model used, namely qualitative research by applying the type of library research. The results of this study indicate that there are several interpretations of Imam Thabari on the verses of the Qur'an including al-dakhil. Especially in the verses about the story in the Qur'an; as well as the use of dha'if hadith, aqwal shahabi, and tabi'in which are dha'if in Surah al-Kahfi; another thing is also found in Surah al-Naml, namely the use of Israiliyyat History.*

**Keywords:** Dakhil; Thabari; Qur'anic Histories.

## PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an adalah sebuah disiplin ilmu yang memiliki sejarah panjang dan kaya dalam tradisi keilmuan Islam. Salah satu karya monumental dalam bidang ini adalah Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, yang ditulis oleh Imam al-Tabari.<sup>1</sup> Tafsir ini tidak hanya dikenal karena kedalaman analisisnya tetapi juga karena metodologinya yang cermat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat yang berisi kisah-kisah (ayat-ayat qasas).<sup>2</sup> Namun, dalam proses penafsiran tersebut, sering kali muncul elemen-elemen eksternal yang disebut sebagai "dakhil" yang dapat mempengaruhi keaslian dan ketepatan tafsir.<sup>3</sup>

Secara etimologis, kata "*dakhil*" berasal dari bahasa Arab "دخل" yang berarti masuk, dengan konotasi masuknya sesuatu yang eksternal ke dalam sesuatu yang lain sehingga bisa merusaknya. Menurut Khoirun Niat, mengutip kitab Mukhtar al-Shihah, "*dakhil*" berarti tipu daya atau muslihat, sesuatu yang tidak asli.<sup>4</sup> Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, dakhil merujuk pada masuknya unsur-unsur eksternal, seperti cerita-cerita israiliyat, legenda-legenda yang tidak memiliki dasar yang sah, atau interpretasi yang tidak berdasarkan sumber yang valid.<sup>5</sup> Al-Raghib al-Asfahani menggambarkan "dakhil" sebagai kiasan untuk sesuatu yang rusak atau kerusakan tersembunyi.<sup>6</sup>

Studi mengenai dakhil dalam tafsir sangat penting karena adanya potensi distorsi dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat kisah yang sering kali menjadi sasaran interpretasi bebas dan tambahan-tambahan yang tidak sesuai dengan sumber asli.<sup>7</sup> Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, sebagai salah satu tafsir klasik yang paling berpengaruh, menyediakan lahan subur untuk penelitian mengenai sejauh mana elemen-elemen dakhil masuk dan mempengaruhi penafsiran ayat-ayat kisah.<sup>8</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen dakhil dalam tafsir Jami' al-Bayan, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat kisah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana elemen-elemen eksternal ini masuk dan

---

<sup>1</sup> Muhammad ibn Jarir Tabari (al), *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), 120–45.

<sup>2</sup> Muhammad Husain Dhahabī (al), *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, II (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 78–91.

<sup>3</sup> Musthafa Jamal, *Analisis Dakhil dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 82–97.

<sup>4</sup> Khoirun Niat, *Mukhtar al-Shihah* (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 2005), 56–71.

<sup>5</sup> Ahmad Fayed, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 112–25.

<sup>6</sup> Mujibburrahman, *Pemikiran Tafsir dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 34–47.

<sup>7</sup> Khalid Ahmad, ed., *Ulumul Qur'an dan Metodologi Penafsiran* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1995), 45–61.

<sup>8</sup> Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakr al Suyūfī (al), *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Mutahhari, 1987), 231–49.

berpotensi merusak keaslian tafsir, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih murni dan autentik mengenai pesan-pesan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap metodologi penafsiran Al-Qur'an yang lebih kritis dan teliti, guna menjaga integritas dan keaslian teks suci ini.

Kajian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, mengkaji berbagai sumber dan tafsir yang digunakan oleh al-Tabari, serta mengidentifikasi unsur-unsur dakhil yang mungkin mempengaruhi interpretasi beliau. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika penafsiran Al-Qur'an dan pentingnya menjaga kemurnian dan keaslian interpretasi dalam tradisi keilmuan Islam.

## PEMBAHASAN

### A. Kajian *Al-Dakhil fi Tafsir*

Secara etimologis, kata "dakhil" berasal dari bahasa Arab "دخل" yang berarti masuk, terutama dalam konteks sesuatu yang eksternal masuk ke dalam sesuatu yang lain dan berpotensi merusaknya. Khoirun Niat, mengutip dari kitab Mukhtar al-Shihah, menjelaskan bahwa "dakhil" berarti tipu daya atau muslihat, sesuatu yang tidak asli.<sup>9</sup> Sebagai analogi, seorang imigran yang pindah dari Desa A ke Desa B disebut al-dakhil, yang artinya bukan penduduk asli Desa B. Niat juga menyatakan bahwa "dakhil" bisa diartikan sebagai aib atau kejelekan yang berasal dari luar.<sup>10</sup> Pendapat ini sesuai dengan yang dikutip oleh Mujibburrahman dari al-Raghib al-Asfahani, yang menggambarkan "dakhil" sebagai kiasan untuk sesuatu yang rusak, atau suatu kerusakan atau penyakit yang tersembunyi.<sup>11</sup> Dengan demikian, secara etimologis, "dakhil" berarti sesuatu dari luar yang dianggap sebagai penyakit, aib, atau kecacatan yang dapat merusak dan menimbulkan keraguan.

Secara terminologi, kata dakhil didefinisikan sebagai sebuah diskursus dalam ilmu penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan periwayatan tanpa dasar yang valid atau kebenarannya tidak dapat dipastikan. Fayed mendefinisikan dakhil sebagai penafsiran

---

<sup>9</sup> Khoirun Niat, "Ad-Dakhil" Dalam Kitab Al-Kasyfu Wa Al-Bayân 'An Tafsir Al-Qur'ân Karya Imam Aš-Ša'labiy W. 427 H," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2013), <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/22>.

<sup>10</sup> Siar Ni'mah, "Al-Dakhil dalam Tafsir," *Kaca* 9, no. 1 (Februari 2019): 44–64, <https://www.neliti.com/publications/285182/>.

<sup>11</sup> Mujiburrohman Mujiburrohman, "Al-Dakhil Dalam Ra'yi Dan Ma'tsur," *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (14 Februari 2020): 81–90, <https://doi.org/10.31102/ahsana..6.1.2020.81-90>.

menggunakan metode yang tidak bersumber dari Syariat.<sup>12</sup> Definisi ini sejalan dengan pendapat Jamal Musthafa, yang menyatakan bahwa dakhil dalam konteks ini adalah periwayatan yang dikaitkan dengan Nabi, sahabat, tabi'in, atau riwayat lainnya yang tidak memenuhi syarat untuk diterima.<sup>13</sup> Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, *al-dakhil fi tafsir* merujuk pada upaya penafsiran yang periwayatannya tidak jelas dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir yang seharusnya dijadikan pedoman. Penafsiran ini seringkali memasukkan elemen-elemen eksternal yang merusak kemurnian dan keaslian teks, menyebabkan kesalahan interpretasi dan pemahaman.

Meneliti keaslian riwayat-riwayat yang digunakan oleh mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah tugas yang rumit dan menantang. Kesulitan ini diakui oleh para ulama seperti Muhammad Husein al-Dzahabi dan al-Suyuti<sup>14</sup>, yang menekankan pentingnya validasi dalam periwayatan untuk memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang benar. Dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufassir harus menggunakan sumber atau periwayatan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, berlandaskan Al-Qur'an, hadis shahih, serta aqwal al-shahabah dan tabi'in, dan sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an dan ulumul qur'an.<sup>15</sup> Penafsiran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ini harus dikaji, dikritisi, dievaluasi, dan diperbaiki kembali untuk menghindari kesalahan, mencegah keraguan, dan memastikan kejelasan bagi masyarakat. Inilah yang dikenal dengan istilah *al-dakhil* (*al-dakhil fi al-tafsir*).

## B. Biografi Imam Thabari

Nama Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, atau lebih dikenal sebagai Imam al-Tabari, adalah seorang sarjana Islam terkemuka yang dikenal karena karyanya yang monumental dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Al-Tabari lahir pada tahun 839 M di Amol, Persia, dan menunjukkan minat yang besar dalam bidang ilmu agama dan sejarah sejak masa mudanya. Salah satu karya utamanya adalah Tafsir al-Tabari, yang merupakan salah satu tafsir Al-Qur'an terbesar dan paling terkenal dalam sejarah Islam.<sup>16</sup> Dalam tafsirnya, Al-Tabari tidak hanya memberikan penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an secara linguistik dan gramatikal, tetapi juga

---

<sup>12</sup> Ni'mah, "Al-Dakhil dalam Tafsir"; Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi: (Kajian Kritik Husein Al-Dzahabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (30 Desember 2022): 235–60, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.262>.

<sup>13</sup> Mujiburrohman, "AL-DAKHIL DALAM RA'YI DAN MA'TSUR."

<sup>14</sup> Al-Dakhil Al-Naqliy, "DENGAN PEMALSUAN PENDAPAT SAHABAT" 3 (2020): 8.

<sup>15</sup> Mohammad Alwi Amru Ghozali, "MENYOAL LEGALITAS TAFSIR (Telaah Kritis Konsep Al-Ashil Wa Al-Dakhil)," *Tafsere* 6, no. 2 (31 Desember 2018), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7214>.

<sup>16</sup> Tabari (al), *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, 120–45.

merujuk kepada hadis-hadis yang berkaitan, sejarah, dan konteks sosial pada masa turunnya ayat-ayat tersebut.

Perjalanan intelektual Al-Tabari sangat berkaitan dengan upaya pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an. Dia mengabdikan hidupnya untuk mempelajari, memahami, dan menafsirkan kitab suci Islam ini. Dalam proses penafsiran Al-Qur'an, Al-Tabari menggunakan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu bahasa Arab, ilmu hadis, sejarah, dan ilmu tafsir. Pendekatan multidimensional ini memungkinkannya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an serta konteks-konteksnya.

Selain sebagai ahli tafsir, Al-Tabari juga merupakan seorang sejarawan yang ulung. Karyanya, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* (Sejarah Para Rasul dan Raja)<sup>17</sup>, tidak hanya memberikan gambaran tentang sejarah Islam awal, tetapi juga memberikan wawasan yang luas tentang peradaban Timur Tengah pada masa itu. Dalam penafsiran Al-Qur'an dan karya sejarahnya, Al-Tabari memperlihatkan kecakapan intelektualnya, dedikasi yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, dan kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya pada masa itu.<sup>18</sup>

Perjalanan intelektual Al-Tabari merupakan contoh nyata dari kecintaannya pada ilmu dan keinginannya untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karya-karya monumentalnya tidak hanya memberikan wawasan mendalam bagi umat Islam, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi tradisi tafsir dan sejarah Islam. Al-Tabari wafat pada tahun 923 M di Baghdad, namun warisannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran tetap hidup dan memberikan inspirasi bagi para sarjana Muslim dan peneliti dunia hingga saat ini.<sup>19</sup>

## C. Kitab Tafsir Jami' al-Bayan al-Thabari

### 1. Sejarah Penulisan

<sup>17</sup> Dhahabī (al), *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 78–91.

<sup>18</sup> Aan Farhani dan Taufiq Hidayat, "Studi Naskah Kitab Tafsir Bahasa Arab: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Imam al-Thabari," *Jurnal Tafser* 10, no. 1 (1 Januari 2023): 39–61, <https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35549>; Aisyah Aisyah, "Infiltasi Isrāīliyyāt Dalam Tafsir Al-Ṭabari : Studi Analisis Kisah Isrāīliyyāt Dalam Surat Al-Ṣaffāt" (skripsi, IAIN KUDUS, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/9761/>.

<sup>19</sup> Egi Pranata, "Dakhil Naqli kisah perdebatan nabi Ibrahim dan raja Namrud dalam tafsir Jami' Al-Bayān Fi Ta'wili Al-Qur'ān karya Al-Ṭabari" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/75377/>; Adni Afifuddin Rahmi, "Israiliyyat Dalam Penafsiran Kisah Nabi Ayyub (Study Tafsir At-Thabari)" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2021), <http://repository.radenintan.ac.id/13779/>.

Selama kehidupan al-Tabari, masyarakat Muslim dihadapkan pada beragam tantangan, termasuk pluralitas etnis, agama, ilmu pengetahuan, dan pemikiran keagamaan.<sup>20</sup> Interaksi antara budaya-budaya yang berbeda telah memengaruhi dinamika masyarakat Muslim, yang pada gilirannya memengaruhi cara berpikir dan pandangan mereka. Di bidang ilmu tafsir, terjadi perkembangan yang signifikan, baik dari segi metodologi maupun substansial.<sup>21</sup> Berbagai aliran tafsir, seperti bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi, memberikan warna tersendiri bagi pemikiran Muslim. Namun, di tengah perkembangan ini, muncul persoalan serius terkait keandalan riwayat dalam tafsir bi al-ma'tsur.<sup>22</sup> Variasi riwayat, dari yang sahih hingga yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, menghadirkan tantangan dalam menentukan keabsahan suatu riwayat berdasarkan parameter sanad dan rijal al-hadis dalam ilmu hadis.

Al-Tabari hidup pada masa di mana aliran tradisional Asy'ariyah, yang dikenal sebagai Sunni, serta berbagai sekte lainnya, memengaruhi pemikiran umat Islam.<sup>23</sup> Kompleksitas lingkungan yang dihadapinya mendorong sensitivitas keilmuannya, khususnya dalam bidang pemikiran Islam. Dalam menanggapi tantangan ini, al-Tabari terlibat dalam dialog ilmiah dan menanggapi melalui karya tulisnya.<sup>24</sup> Pergulatan dalam mazhab yang dia alami juga memberikan dampak signifikan baginya. Popularitasnya di kalangan sesama ulama dan di masyarakat sekitar tidak diragukan lagi, dan karyanya, termasuk kitab tafsirnya, menjadi tonggak penting dalam sejarah keilmuan Islam. Kitab tafsir tersebut ditulis pada paruh pertama abad ke-3 H dan diperkenalkan kepada murid-muridnya selama kurang lebih 8 tahun, sekitar 282-290 H.<sup>25</sup>

## 2. Identifikasi Kitab

Kitab ini bernama Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an karya Syaikh al-Mufasssirin Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabari, sedang buku edisi tahqiq oleh Mahmud Muhammad Syakir dan Ahmad Muhammad Syakir yang diterbitkan di

---

<sup>20</sup> Muhammad Naguib Al-Attas (Syed.), *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul: A Brief Outline and a Framework for an Islamic Psychology and Epistemology* (International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1990).

<sup>21</sup> Ahmad Abdur Razak, *Metodologi Tafsir al-Qur'an di Era Postmodernisme: Telaah Kritis terhadap Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

<sup>22</sup> Suyūṭī (al), *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*.

<sup>23</sup> Fakhruddin Razi (al), *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al Fikr, 2003).

<sup>24</sup> Ahmad Ibn Athir (al), *al-Kamil fi al-Tarikh* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987).

<sup>25</sup> Ratnah Umar, "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an (Manhaj / Metode Penafsirannya)," *AL ASAS* 1, no. 2 (2018): 14–22, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/921>.

Kairo oleh Maktabah Ibnu Taimiyah memberi penamaan pada kulit luar kitab dengan judul Tafsir al-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayi al-Qur'an.<sup>26</sup>

Edisi terbaru dari buku ini diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyyah dalam cetakan ketiga di Beirut pada tahun 1999 M/1420 H. Buku ini memiliki sampul berwarna hijau tua dan terdiri dari 13 jilid. M. Rusydi Khalid merinci isi dari setiap jilid sebagai berikut:

Jilid pertama memiliki 638 halaman yang berisi tafsir dari surah al-Fatihah hingga surah al-Baqarah ayat 141. Jilid kedua terdiri dari 655 halaman yang mencakup tafsir surah al-Baqarah ayat 142 sampai 252. Jilid ketiga, dengan 679 halaman, melanjutkan tafsir dari surah al-Baqarah ayat 253 hingga surah al-Nisa' ayat 23. Jilid keempat mencakup 671 halaman yang berisi tafsir dari surah al-Nisa' ayat 24 hingga surah al-Ma'idah ayat 81. Jilid kelima, dengan 559 halaman, melanjutkan tafsir dari surah al-Ma'idah ayat 82 hingga surah al-A'raf ayat 87. Jilid keenam, yang terdiri dari 640 halaman, mencakup tafsir dari surah al-A'raf ayat 88 hingga surah Hud ayat 5. Jilid ketujuh memiliki 685 halaman yang berisi tafsir dari surah Hud ayat 6 hingga surah al-Nahl ayat 128. Jilid kedelapan, dengan 496 halaman, melanjutkan tafsir dari surah al-Isra' ayat 1 hingga surah Thaha ayat 135. Jilid kesembilan terdiri dari 552 halaman yang mencakup tafsir dari surah al-Anbiya' ayat 1 hingga surah al-Naml ayat 55. Jilid kesepuluh, dengan 654 halaman, melanjutkan tafsir dari surah al-Naml ayat 56 hingga surah al-Zumar ayat 29. Jilid kesebelas mencakup 720 halaman yang berisi tafsir dari surah al-Zumar ayat 30 hingga surah al-Hadid ayat 29. Jilid kedua belas, dengan 782 halaman, mencakup tafsir dari surah al-Mujadalah ayat 1 hingga surah al-Nas ayat 6. Terakhir, jilid ketiga belas terdiri dari 214 halaman yang berisi indeks hadis.<sup>27</sup>

### 3. Bentuk, Corak dan Metode Penafsiran

Untuk mengetahui ciri-ciri suatu tafsir, perhatikanlah aspek-aspek yang saling terkait, seperti gaya bahasa, pola penafsiran, sumber-sumber yang digunakan, metodologi, sistematika, kritik, kecenderungan mazhab yang diikuti, dan obyektivitas penafsiran.<sup>28</sup> Al-Tabari, seorang cendekiawan yang mewarisi tiga ilmu utama, yaitu tafsir, tarikh, dan fiqh, mengintegrasikan ketiganya dalam karyanya. Dari segi linguistik, Al-Tabari sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab dengan mengacu pada sastra Arab kuno untuk menjelaskan makna kata-kata.<sup>29</sup> Dia juga sangat mengandalkan riwayat sebagai sumber

<sup>26</sup> Dhahabi (al), *al-Tafsir wa al-Mufassirun*.

<sup>27</sup> rahmi, "Isra'iliyyat Dalam Penafsiran Kisah Nabi Ayyub (Study Tafsir At-Tabari)."

<sup>28</sup> Razak, *Metodologi Tafsir al-Qur'an di Era Postmodernisme: Telaah Kritis terhadap Konsep dan Aplikasinya*, 45–67.

<sup>29</sup> Al-Attas (Syed.), *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, 112–25.

penafsiran, dengan merujuk pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in, dan tabi' al-  
tabi'in melalui hadis yang mereka riwayatkan.<sup>30</sup>

Namun, Al-Tabari tidak terjebak dalam taqlid (pengikut buta), terutama dalam masalah-masalah fiqh. Dia selalu berusaha menjelaskan ajaran Islam tanpa terlibat dalam perbedaan pandangan yang bisa memecah belah.<sup>31</sup> Secara tidak langsung, partisipasinya dalam menciptakan iklim akademik yang sehat membantu mendorong kesatuan dan pemahaman yang lebih baik di antara masyarakat Muslim.<sup>32</sup>

Tafsir Al-Tabari dikenal sebagai tafsir bi al-ma'tsur, yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad, para sahabat, dan generasi setelahnya. Meskipun biasanya tidak memeriksa rantai sanad (periwayatan), Al-Tabari kerap memberikan kritik terhadap hadis-hadis tersebut.<sup>33</sup> Selain itu, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ia menggunakan metode tahlili, yaitu menjelaskan isi ayat dari berbagai aspeknya, termasuk urutan ayat-ayat dan struktur linguistiknya.<sup>34</sup> Ia juga memperhatikan asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat) dan hadis-hadis yang relevan.<sup>35</sup> Di samping itu, ia menggunakan logika (mantiq) ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan<sup>36</sup>, sementara pemahamannya yang bercorak hukum (fiqh) membantu memberikan perspektif hukum terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>37</sup>

#### 4. Teknik Interpretasi

Teknik interpretasi adalah metode untuk memahami makna ungkapan verbal yang berhubungan dengan objek tertentu. Al-Tabari, dalam tafsirnya, menggunakan beberapa teknik interpretasi.<sup>38</sup> Pertama, interpretasi tekstual yang melibatkan penafsiran objek dengan teks-teks al-Qur'an atau hadis Nabi Muhammad saw. Teknik ini awalnya digunakan untuk mengkaji makna sebuah kata dan kemudian untuk menarik kesimpulan dari kalimat yang membentuk ayat yang dibahas. Kedua, interpretasi sosio-historis yang menafsirkan ayat-ayat

<sup>30</sup> Suyūṭī (al), *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 88–101.

<sup>31</sup> Razi (al), *Mafatih al-Ghaib*, 75–89.

<sup>32</sup> Athir (al), *al-Kamil fi al-Tarikh*, 145–59.

<sup>33</sup> Ahmad Ibn Hajar, *Fath al-Bahr* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995), 34–47.

<sup>34</sup> Abu Bakar Muhammad al-Katib Baghdadi (al), *Al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 2001), 56–71.

<sup>35</sup> Imaduddin Abu Fida' Ismail ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, vol. 6 (Lebanon: Daar al-Kutub al-Alamiyah, 1998), 102–15.

<sup>36</sup> Abu Hamid Ghazali (al), *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973), 24–37.

<sup>37</sup> Abū 'Abdullāh Muhammad bin Ahmad al-Anṣorī Qurṭubī (al), *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Turath, 8M), 88–101.

<sup>38</sup> Furqan Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 88, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>; Farhani dan Hidayat, "Studi Naskah Kitab Tafsir Bahasa Arab"; Umar, "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an (Manhaj / Metode Penafsirannya)."

al-Qur'an dengan melihat asbab nuzul (sebab-sebab turunnya) dan elemen-elemen yang terkait dengan kehidupan sosial. Ketiga, interpretasi sistemik yang dikenal dengan istilah munasabah, mengacu pada keterkaitan antara kalimat atau surah dalam al-Qur'an. Data dianalisis dengan melihat hubungannya dengan ayat atau bagian lain di sekitarnya atau posisinya dalam surah, melacak makna sebuah ayat dan ayat berikutnya. Terakhir, interpretasi logis yang menggunakan prinsip logika untuk memahami kandungan al-Qur'an.<sup>39</sup> Prinsip ini sangat penting karena usaha memahami dan menafsirkan al-Qur'an adalah kegiatan ilmiah yang memerlukan penalaran ilmiah.<sup>40</sup>

## 5. Pengaruh Tafsir Thabari dan Pandangan Ulama terhadap Penafsiran

Tafsir Jami' al-Bayan fi Takwil Ayi al-Quran oleh Imam Thabari adalah salah satu tafsir Al-Quran yang paling penting dan dihormati dalam tradisi Islam. Imam Thabari, atau dikenal juga dengan nama lengkapnya, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari (wafat 923 M), adalah seorang ulama besar dalam sejarah Islam yang dikenal karena keilmuannya dalam bidang tafsir Al-Quran.<sup>41</sup> Pengaruh dari tafsir Imam Thabari ini sangat besar dalam sejumlah hal. Imam Thabari menghasilkan sebuah tafsir yang sangat komprehensif dan mendalam. Ia memperhatikan berbagai aspek tafsir, termasuk aspek linguistik, sejarah, dan konteks. Ini membuat tafsirnya menjadi sumber rujukan yang sangat berharga bagi para ulama dan peneliti.<sup>42</sup>

Metode tafsir yang digunakan oleh Imam Thabari dalam "Jami' al-Bayan" adalah metode tafsir bi al-ma'tsur, yaitu menjelaskan Al-Quran dengan menggunakan Al-Quran itu sendiri, kemudian dengan hadis Rasulullah ﷺ, dan juga dengan pendapat para sahabat. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat dan konsisten dalam penafsiran.<sup>43</sup> Karya Imam Thabari menjadi bagian integral dari warisan intelektual Islam. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada masa hidupnya, tetapi terus dirasakan hingga saat ini. Para ulama dan penuntut ilmu masih merujuk kepada tafsirnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Quran. Imam Thabari juga tidak ragu untuk memasuki pembahasan yang kontroversial dalam tafsirnya. Ia memberikan berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan

<sup>39</sup> Fithrotin Fithrotin, "Kaidah Fi Wadihi Dilalah Dalam Tafsir At Tabari," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (30 Juni 2022): 87–98, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.984>.

<sup>40</sup> Suyūti (al), *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*; Umar, "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an (Manhaj / Metode Penafsirannya)."

<sup>41</sup> Suyūti (al), *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*.

<sup>42</sup> Suyūti (al); Baghdadi (al), *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*.

<sup>43</sup> Rina Susanti Abidin Bahren dan Sabil Mokodenseho, "Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (26 Mei 2023): 151–66, <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/126>.

pendapat-pendapat yang berbeda dari para ulama sebelumnya, sehingga memperkaya pemahaman tentang ayat-ayat yang kompleks dan ambigu.<sup>44</sup>

Tafsir Imam Thabari tidak hanya memengaruhi bidang tafsir itu sendiri, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam ilmu-ilmu lain seperti fikih, akidah, sejarah, dan lain-lain. Para ulama selalu merujuk kepada penafsiran Imam Thabari dalam memahami berbagai konsep dan prinsip dalam berbagai disiplin ilmu. Secara keseluruhan, "*Jami' al-Bayan fi Takwil Ayi al-Quran*" oleh Imam Thabari adalah salah satu karya terpenting dalam tradisi tafsir Islam yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman dan pengembangan pemikiran Islam.<sup>45</sup>

Kalau melihat komentar dan pujian ulama terhadap tafsir ini mereka menganggap tafsir ini sebagai tafsir yang sangat tinggi kualitasnya dan sebuah tafsir yang harus dijadikan rujukan bagi para mufasir. Misalnya Imam al-Suyuthi mengatakan tafsir al-Tabari merupakan tafsir yang paling agung, memuat pendapat para ulama sekaligus menguatkan dari pendapat itu, memuat uraian nahwu serta istinbat hukum, maka dengan kelebihannya, ia menempati kualitas teratas dari kitab tafsir sebelumnya.<sup>46</sup> Menurut Ibnu Taimiyah adapun tafsir-tafsir yang ada di tangan manusia yang paling baik atau shahih adalah Tafsir al-Tabari. Hal ini karena menyebutkan ucapan salaf dengan sanad yang kokoh, tidak menukil kebid'ahan dan tidak menukil dari orang-orang yang diragukan agamanya (pendusta).<sup>47</sup>

Demikian berbagai komentar yang bernada pujian terhadap Tafsir al-Tabary, baik dari sarjana Barat maupun dari Timur, sehingga al-Tabari dijuluki sebagai Imam Mufassirin (penghulu para mufasir) tabi'in melalui hadis yang mereka riwayatkan.<sup>48</sup>

## D. Analisis Dakhil dalam Penafsiran Imam Thabari tentang Ayat-ayat Kisah

Surah Al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ  
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي

<sup>44</sup> Suyūṭī (al), *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*; Baghdadi (al), *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*; Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari."

<sup>45</sup> Nisa Khairuni, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak Dan Logika Pemikirannya)," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (4 Juni 2024): 149–65, <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir/article/view/43>.

<sup>46</sup> Ade Hermawan, "Penggunaan sumber tafsir Bi Al ma'tsur terhadap ayat Jinayah pada Q.S Al-baqarah dan An-nisa dalam kitab tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an karya Ibnu Jarir Ath Thabari" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), [https://doi.org/10.4\\_bab%20I.pdf](https://doi.org/10.4_bab%20I.pdf).

<sup>47</sup> Suyūṭī (al), *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 190; Ibnu Taimiyyah, *Majmu' al Fatawa* (Beirut: Dar al Fikr, 1980), 192, <https://inislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=8048>.

<sup>48</sup> Umar, "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an (Manhaj / Metode Penafsirannya )."

الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بَعَثْتَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ  
الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang sedang dalam perjalanan, orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; mendirikan shalat, menunaikan zakat, mereka yang menepati janjinya apabila berjanji, dan mereka yang sabar dalam kesukaran, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (beriman) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>49</sup>*

Imam Thabari dalam penafsirannya menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa kebajikan sejati tidak hanya terletak pada tindakan lahiriah semata, seperti menghadapkan wajah ke arah timur atau barat saat melakukan ibadah, tetapi lebih kepada keimanan yang lurus dan perbuatan baik yang bermuara dari hati yang tulus. Imam Thabari juga menguraikan bahwa kebajikan itu mencakup berbagai aspek, seperti iman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci, dan nabi-nabi, serta perbuatan baik terhadap sesama manusia seperti memberikan harta kepada yang berhak, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, dan kesabaran dalam menghadapi cobaan.<sup>50</sup>

Dari contoh ini, kita bisa melihat bahwa penafsiran dakhil Imam Thabari tidak hanya menyoroti makna literal ayat, tetapi juga mengeksplorasi makna yang lebih dalam serta penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan dakhil dalam tafsir Thabari mengacu pada penafsiran ayat Al-Quran yang berkaitan dengan makna dalam diri ayat tersebut. Ini mencakup berbagai aspek seperti makna literal, kiasan, dan konteks historis yang relevan. Berikut adalah beberapa poin yang sering dibahas dalam konteks pembahasan dakhil dalam tafsir Imam Thabari:

Imam Thabari cenderung memberikan penafsiran yang sesuai dengan makna literal dari ayat Al-Quran, yaitu makna yang paling jelas dan langsung dari teks tersebut.<sup>51</sup> Ketika ayat menggunakan bahasa kiasan atau metafora, Imam Thabari akan mencoba untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bahasa Arab dan budaya pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Imam Thabari sering memperhatikan konteks sejarah dan budaya saat

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2002).

<sup>50</sup> Tabari (al), *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*.

<sup>51</sup> Farhani dan Hidayat, "Studi Naskah Kitab Tafsir Bahasa Arab."

menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Ini mencakup pemahaman tentang kehidupan masyarakat Arab pada masa Rasulullah ﷺ serta peristiwa-peristiwa historis yang relevan.<sup>52</sup>

Dalam pembahasan dakhil, Imam Thabari juga mencari hubungan antara ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat lain dalam Al-Quran. Ini mencerminkan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur yang digunakan oleh Imam Thabari. Imam Thabari sering merujuk kepada pendapat para sahabat dan ulama terdahulu dalam menjelaskan makna dakhil dari ayat Al-Quran. Ini memberikan kerangka referensi yang kokoh dalam penafsiran. Imam Thabari juga memberikan penjelasan mengenai aspek-aspek gramatikal dari ayat Al-Quran, seperti tata bahasa, struktur kalimat, dan makna kata-kata individual.<sup>53</sup>

## PENUTUP

Pembahasan dakhil dalam tafsir Imam Thabari sangat penting karena membantu pembaca untuk memahami makna yang tersirat dan mendalam dari ayat-ayat Al-Quran, serta memberikan konteks yang kaya akan sejarah, budaya, dan linguistik. Sebagai kitab tafsir yang menjadi ajuan kitab-kitab tafsir berikutnya, kitab ini dapat dikatakan memperhatikan dakhil dalam penafsiran meskipun ada beberapa penafsiran yang terdapat dakhil di dalamnya. Namun, hal tersebut dapat menjadi perhatian bagi para peneliti dalam mempelajari Al-Qur'an khususnya terhadap penafsiran di dalam kitab *Tafsir Jami Al-Bayan 'An Takwil Ayi Al-Qur'an*.

## Daftar Pustaka

Ahmad, Khalid, ed. *Ulumul Qur'an dan Metodologi Penafsiran*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1995.

Aisyah, Aisyah. "Infiltrasi Isrāiliyyāt Dalam Tafsir Al-Ṭabari: Studi Analisis Kisah Isrāiliyyāt Dalam Surat Al-Ṣaffāt." Skripsi, IAIN KUDUS, 2022. <http://repository.iainkudus.ac.id/9761/>.

---

<sup>52</sup> rahmi, "Israiliyyat Dalam Penafsiran Kisah Nabi Ayyub (Study Tafsir At-Tabari)"; Ali Mukhlis, "Al-Wujud Kata Ash-Shalah Dan Penerapannya Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Karya Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Tabari" (masters, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023), <http://repository.radenintan.ac.id/23586/>; Khusna Ikhdha, "Kisah Israiliyat Tentang Ya'juj Dan Ma'juj Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Ath-Tabari," *Khulasah: Islamic Studies Journal* 5, no. 2 (9 Oktober 2023): 85–101, <https://doi.org/10.55656/kisj.v5i2.126>.

<sup>53</sup> Fithrotin, "Kaidah Fi Wadihi Dilalah Dalam Tafsir At Tabari"; Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari"; Nabila El Mumtaza Arifin, Luqmanul Hakim, dan Faizin Faizin, "Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Tabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun," *An-Nida'* 44, no. 1 (1 Juni 2020): 74–95, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12503>.

Al-Attas (Syed.), Muhammad Naguib. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul: A Brief Outline and a Framework for an Islamic Psychology and Epistemology*. International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1990.

Al-Naqliy, Al-Dakhil. "Dengan Pemalsuan Pendapat Sahabat" 3 (2020): 8.

Arifin, Nabila El Mumtaza, Luqmanul Hakim, dan Faizin Faizin. "Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun." *An-Nida'* 44, no. 1 (1 Juni 2020): 74–95. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12503>.

Athir (al), Ahmad Ibn. *al-Kamil fi al-Tarikh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987.

Baghdadi (al), Abu Bakar Muhammad al-Katib. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 2001.

Bahren, Rina Susanti Abidin, dan Sabil Mokodenseho. "Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (26 Mei 2023): 151–66. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/126>.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2002.

Dhahabī (al), Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. II. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Farhani, Aan, dan Taufiq Hidayat. "Studi Naskah Kitab Tafsir Bahasa Arab: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Imam al-Thabari." *Jurnal Tafser* 10, no. 1 (1 Januari 2023): 39–61. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35549>.

Fayed, Ahmad. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Fithrotin, Fithrotin. "Kaidah Fi Wadihi Dilalah Dalam Tafsir At Tabari." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (30 Juni 2022): 87–98. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.984>.

Furqan, Furqan. "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 88. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>.

Ghazali (al), Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973.

Ghozali, Mohammad Alwi Amru. "Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep Al-Ashil Wa Al-Dakhil)." *Tafsere* 6, no. 2 (31 Desember 2018). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7214>.

Hajar, Ahmad Ibn. *Fath al-Bahr*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995.

Hermawan, Ade. "Penggunaan sumber tafsir Bi Al ma'tsur terhadap ayat Jinayah pada Q.S Al-baqarah dan An-nisa dalam kitab tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an karya Ibnu Jarir Ath Thabari." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. [https://doi.org/10/4\\_bab%20I.pdf](https://doi.org/10/4_bab%20I.pdf).

- Ikhda, Khusna. "Kisah Israiliyat Tentang Ya'juj Dan Ma'juj Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Ath-Thabari." *Khulasah : Islamic Studies Journal* 5, no. 2 (9 Oktober 2023): 85–101. <https://doi.org/10.55656/kisj.v5i2.126>.
- Jamal, Musthafa. *Analisis Dakhil dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Katsir, Imaduddin Abu Fida' Ismail ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Vol. 6. Lebanon: Daar al-Kutub al-Alamiyah, 1998.
- Khairuni, Nisa. "Nilai-Niai Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak Dan Logika Pemikirannya)." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (4 Juni 2024): 149–65. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir/article/view/43>.
- Mujibburrahman. *Pemikiran Tafsir dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mujiburrohman, Mujiburrohman. "Al-Dakhil Dalam Ra'yi Dan Ma'tsur." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (14 Februari 2020): 81–90. <https://doi.org/10.31102/ahsana..6.1.2020.81-90>.
- Mukhlis, Ali. "Al-Wujud Kata Ash-Shalah Dan Penerapannya Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Karya Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari." Masters, UIN Raden Intan Lampung, 2023. <http://repository.radenintan.ac.id/23586/>.
- Niat, Khoirun. "Ad-Dakhil" Dalam Kitab Al-Kasyfu Wa Al-Bayân 'An Tafsir Al-Qur'ân Karya Imam Aš-Ša'labiy W. 427 H." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2013). <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/22>.
- . *Mukhtar al-Shihah*. Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 2005.
- Ni'mah, Siar. "Al-Dakhil dalam Tafsir." *Kaca* 9, no. 1 (Februari 2019): 44–64. <https://www.neliti.com/publications/285182/>.
- Pranata, Egi. "Dakhil Naqli kisah perdebatan nabi Ibrahim dan raja Namrud dalam tafsir Jami' Al-Bayân Fi Ta'wili Al-Qur'ân karya Al-Ṭabari." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/75377/>.
- Qurṭubī (al), Abū 'Abdullāh Muhammad bin Ahmad al-Anṣorī. *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Turath, 8M.
- Rahmi, Adni Afifuddin. "Israiliyat Dalam Penafsiran Kisah Nabi Ayyub (Study Tafsir Ath-Thabari)." Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/13779/>.
- Razak, Ahmad Abdul. *Metodologi Tafsir al-Qur'an di Era Postmodernisme: Telaah Kritis terhadap Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Razi (al), Fakhrudin. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al Fikr, 2003.
- Ride, Ahmad Rozy, dan Abdul Kadir Riyadi. "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi: (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (30 Desember 2022): 235–60. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.262>.

Suyūṭī (al), Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakr al. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Mutahhari, 1987.

Tabari (al), Muhammad ibn Jarir. *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.

Taimiyyah, Ibnu. *Majmu' al Fatawa*. Beirut: Dar al Fikr, 1980. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=8048>.

Umar, Ratnah. "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an (Manhaj / Metode Penafsirannya)." *AL ASAS* 1, no. 2 (2018): 14–22. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasitas/article/view/921>.